Salman Al-Farisi

CINTA TERBESAR DAN HAKIKI
BAGI ORANG YANG BERIMAN
ADALAH CINTA KEPADA ALLAH.
CINTA KEPADA-NYALAH YANG HARUS
MENJADI MOTIVASI TERBESAR
DAN TAK TERBATAS. KEDAHSYATAN
AYAT-AYAT LANGIT
AKAN MEMOTIVASI KITA UNTUK
MENAPAKI MASA KINI DAN MERAIH
KESUKSESAN DI MASA DEPAN
DENGAN BERKACA PADA KEGAGALAN
DI MASA LALU

"Ayat-Ayat Langit"

Untaian Ayat, Hadis, Maqolah dan Suplemen Untuk Jiwa-jiwa yang Haus Akan Hikmah

im
Istana Media

CINTA TERBESAR DAN HAKIKI
BAGI ORANG YANG BERIMAN ADALAH
CINTA KEPADA ALLAH.
CINTA KEPADA-NYALAH YANG HARUS
MENJADI MOTIVATOR TERBESAR
DAN TAK TERBATAS. KEDAHSYATAN

"AYAT-AYAT LANGIT"

AKAN MEMOTIVASI KITA
UNTUK MENAPAKI MASA KINI
DAN MERAIH KESUKSESAN DI MASA DEPAN
DENGAN BERKACA PADA KEGAGALAN
DI MASA LALU.

Salman Al-Farisi

Salman Al-Farisi

AYAT-AYAT LANGIT

Untaian Ayat, Hadis, Maqolah, dan Suplemen untuk Jiwa-jiwa yang Haus Akan Hikmah

Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat-Nnya hingga buku *Ayat-Ayat Langit* ini dapat hadir ke hadapan para pembaca sekalian. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi akhir zaman, Muhammad ibn Abdullah Saw. yang sejak jauh-jauh hari sudah berpesan, *"Sampaikanlah dariku, meskipun hanya satu ayat."*

Buku ini menyajikan kata-kata hikmah yang dikutip dari ayat-ayat Alquran, hadis, maqolah (untaian kata berbahasa Arab), kata-kata hikmah dari para tokoh Islam, dan juga beberapa tema yang berhubungan dengan bagaimana membangun potensi diri. Harapan terbesar dengan diterbitkannya buku ini, semoga dapat menjadikan inspirasi bagi para pembaca untuk berpikir, berkata, dan bertindak dengan lebih bijak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dikemas dengan bahasa yang singkat dan padat tanpa mengesampingkan esensi maknanya, buku ini juga bisa menjadi sarana untuk saling menasehati antarkeluarga, saudara, atau rekan yang sedang dirundung duka atau gundah, baik melalui ucapan langsung atau memanfaatkan layanan pesan pendek (*Short Message Service*) dari *handphone* (HP).

Jika pembaca melihat tanda titik-titik (…)—baik sebelum maupun sesudah kalimat atau ayat Alquran—dalam buku ini, berarti kalimat atau ayat tersebut adalah petikan dari kalimat atau ayat yang asalnya cukup panjang. Kendati demikian, pemangkasan tersebut sama sekali tidak mengubah makna dari kalimat atau ayat yang dikutip.

Terakhir, kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, usulan, saran, dan kritik atas buku ini sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT menjaga kesucian hati kita dan senantiasa memberikan yang terbaik bagi kita. *Wallahu A'lam bi Muradih...*

Daftar Isi

AYAT-AYAT MOTIVASI

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(QS. Ali Imran: 139)

Subhanallah…ayat yang dahsyat buat Anda yang saat ini sedang sedih, pilu dan berduka cita apalagi minder. Allah telah memuji kita secara jelas agar tidak merasa lemah dan bersedih hati. Melalui ayat di atas, seolah-olah Allah SWT berkata, *"Hai hamba-Ku, kalian jangan sedih, jangan minder, dan merasa berduka. Bukankah kalian adalah orang yang beriman? Asal kalian tahu, orang-orang yang beriman itu derajatnya paling tinggi di sisi-Ku dibandingkan umat-umat yang lain? Pe-de dong… kalian itu orang-orang yang telah Aku pilih…bukankah itu suatu nikmat luar biasa..?"* Ayat ini juga mengingatkan kita agar jangan minder dengan orang-orang kafir. Sungguh memalukan jika kita bangsa Indonesia, sebagai negara muslim terbesar, tetapi ketika menghadapi lobi negara-negara kafir, kita cenderung mengalah dan menganggap pendapat mereka lebih sahih. *Wallahua'lam.*

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ
مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah…

(QS. Ali Imran: 110)

Ayat ini adalah salah satu dari sekian banyak ayat yang isinya adalah pujian Allah kepada kita hambanya yang beriman. Allah memuji kita (orang-orang yang beriman) sebagai umat yang terbaik. Imbuhan "ter" pada kata "terbaik" maksudnya adalah paling baik. Jadi, kita adalah umat yang paling baik di antara umat-umat yang ada di muka bumi ini. Tetapi ada syaratnya, yaitu jika kita menyuruh orang lain berbuat kebaikan (makruf), mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Kalau kita memenuhi ketiga syarat tadi, maka pantas jika kita menyandang gelar "Umat Terbaik".

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. al-Insyirah: 6)

Subhanallah… Itulah kata yang bisa kita ucapkan saat muncul ketakjuban yang begitu mendalam pada-Nya karena memaknai ayat ini. Allah benar-benar Mahabesar dan Maha Pemurah. Dia tidak berkata, *"Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan,"* tapi *"Bersama kesulitan ada kemudahan".* Berarti jika hidup kita sudah berada dalam titik nadir yang paling mengenaskan, maka sesungguhnya Allah SWT menyertakan kemudahan padanya. Nikmatilah…karena itulah seninya hidup… yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang ikhlas dan rida hatinya dengan ketentuan Allah SWT.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۙ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(QS. al-Insyirah : 7)

Jika kita mendalami kalimat ini, insya Allah kita akan menemukan jawaban, mengapa banyak orang gagal dalam mendirikan atau menjalankan suatu usaha atau bisnis. Belajar dan renungilah ayat ini. Kebanyakan manusia itu serakah, ingin punya ini, punya itu, dapat A, dapat B, juga kalau bisa dapat C sekalian dalam satu waktu. Inilah yang menyebabkan seseorang tidak fokus dan pikirannya ke mana-mana sehingga bisnisnya carut marut. Kerjakan dan selesaikanlah dahulu satu bisnis. Jika sudah berjalan dengan baik, baru kerjakan bisnis yang lain. Jika yang kedua ini sudah berjalan dengan lancar, kerjakan lagi yang ketiga. Jangan semua bisnis digarap berbarengan karena bisa membuat pekerjaan menjadi berantakan dan tidak fokus. Jadi fokuslah..fokuslah..

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۚ

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

(QS. al-Ikhlas: 2)

Para pembaca yang budiman, kebanyakan manusia bergantung pada pekerjaan, makanya dia menjadi stres manakala menerima surat pemecatan hubungan kerja. Padahal dia dapat rezeki atau tidak, itu diatur oleh Allah SWT, bukan pabrik atau perusahaan tempatnya bekerja. Itu hanyalah wasilah saja. Para istri, jika sepenuhnya bergantung pada suami, maka akan *shock* manakala suami sang tulang punggung keluarga meninggal dunia. Dalam hatinya ia bergumam, *"Besok bagaimana nasib kami… anak-anak banyak sementara saya tidak punya pekerjaan. Kami mau makan apa besok".* Bergantunglah hanya kepada Allah maka Dia tidak akan membuatmu kecewa! Percayalah! Percayalah!

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

(QS. al-Baqarah: 186)

Bagi orang-orang yang bingung dengan dirinya, bingung dengan keadaan yang menimpa dirinya, atau bingung kenapa ribuan lantunan doanya tidak ada yang terkabul. Baca dan simaklah ayat ini dalam-dalam. Ketahuilah bahwasanya Allah SWT itu dekat, bahkan sangat dekat dengan para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah SWT malu jikalau melihat hamba-Nya sudah berdoa, merintih, sambil menengadahkan tangannya, namun tidak dikabulkan-Nya. Allah SWT sangat penyayang, Ia mengabulkan doa para hamba-Nya. Tapi penuhilah syaratnya, yaitu: memenuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya.

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ ۖ

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

(QS. al-Isra': 79)

Ada kata kunci yang menarik untuk dicermati dalam ayat di atas, di mana kata itu memiliki hubungan sebab akibat yang sangat jelas. Dua kata kunci itu adalah bersembahyang tahajud dan tempat terpuji. Tempat yang terpuji adalah akibat atau konsekuensi dari sebuah sebab yaitu sembahyang tahajud. Oleh karena itu, buat Anda para pembaca yang budiman, yang mendambakan tempat yang terpuji, tempat yang mulia baik di sisi Allah ataupun di mata manusia, maka satu kunci rahasianya; bertahajudlah…

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

.....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

(QS. Ar Ra'd: 11)

Saudaraku, perhatikanlah motivasi dahsyat dari Allah ini. Banyak di antara kita yang lebih memilih berada di zona aman (yang belum tentu nyaman) daripada di zona yang berisiko (walau berpeluang mendapatkan jutaan kenyamanan). Ada orang yang bekerja di sebuah perusahaan sebagai tenaga dapur dan setiap hari selama bertahun-tahun ia hanya menekuni profesi tersebut. Dia tidak mau mencari pekerjaan lain khawatir kalau-kalau nanti tidak mendapat pekerjaan yang lebih baik. Orang yang demikian selamanya hanya akan menikmati sisa hidupnya dengan kondisi yang seperti itu. Indonesia selamanya akan menjadi seperti ini jika masyarakatnya tidak mau berubah. Jika kita mau lebih disiplin, lebih profesional, tidak korupsi, dan tak menonton puluhan sinetron yang berisi kekerasan, dendam, dan lain sebagainya, maka insya Allah Indonesia akan segera bangkit dan menjadi bangsa yang maju. Kitalah yang mampu mengubah nasib kita sendiri, bukan orang lain!

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. al-Anfaal: 53)

Para pembaca yang budiman, Allah SWT telah menganugerahkan nikmat, rezeki, dan karunia-Nya, serta telah meneguhkan kekuasaan untuk kita di muka bumi dan menjadikan kita sebagai khalifah-Nya. Perlu kita sadari sejak awal bahwa semua itu diberikan Allah kepada kita sebagai bagian dari ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai apakah kita mau dan bisa mensyukuri semua anugerah itu atau malah mengkufurinya dan malah membuat kita berlaku sewenang-wenang, melampaui batas, serta durhaka.

Simaklah ayat di atas dengan teliti. Ayat ini mengisyaratkan bahwa keberlangsungan semua nikmat yang Allah berikan kepada umat atau perorangan itu selalu dikaitkan dengan

akhlak dan amal pribadi atau umat yang bersangkutan. Jika akhlak dan perbuatan mereka terpelihara dengan baik, maka nikmat dari Allah itu pun akan tetap setia bersama mereka dan tidak akan dicabut. Sebaliknya, tatkala akhlak dan perbuatan mereka tidak terpelihara dengan baik, maka Allah akan mengubah keadaan mereka dan akan mencabut nikmat pemberian-Nya dari mereka sehingga yang kaya menjadi miskin, yang mulia menjadi hina, dan yang kuat menjadi lemah. Mungkinkah Allah akan mencabut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita sementara kita sudah berusaha untuk senantiasa bersyukur dan tidak pernah melakukan kezaliman serta pelanggaran melalui nikmat tersebut? Tentu tidak mungkin, bukan? Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam memanfaatkan nikmat apapun yang telah Allah karuniakan pada kita karena nikmat itu juga bisa menjerumuskan kita jika tidak kita gunakan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pemberi.. *Be careful...!*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللّٰهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ اٰيٰتِهٖ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

(QS. Luqman: 31)

Sahabat sekalian, syukur dan sabar itu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya adalah sepaket senjata ampuh yang telah Allah berikan untuk menghadapi gempuran nikmat dan musibah agar kita tidak terjerumus ke lembah kehinaan. Layaknya kehidupan kita yang terkadang senang atau susah, lapang atau sempit, kaya atau miskin, dan lain-lain. Dalam kondisi apapun, kita berada dalam ujian Allah SWT. Segala kesenangan dan kelapangan rezeki adalah ujian apakah kita pandai mensyukurinya atau tidak, dan segala kesusahan serta kesempitan rezeki adalah ujian apakah kita mampu bersabar atau tidak.

Kita semua tentu menyadari bahwa ada banyak sekali nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Bahkan karena saking banyaknya, kita tidak akan sanggup untuk menghitungnya. Maka beruntunglah bagi mereka yang mampu bersyukur dan merugilah mereka yang mengkufurinya. Bukankah dalam Alquran Allah telah menjanjikan bahwa Dia akan menambah nikmat bagi siapapun yang pandai bersyukur? *(QS. Ibrahim: 7)*. Semoga Allah Yang Mahakasih senantiasa memasukkan kita ke dalam golongan hamba-Nya yang mampu bersyukur dan bersabar. Bersyukur atas semua nikmat-Nya dan bersabar atas ujian yang ditimpakan-Nya.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا . . .

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya…

(QS. Hud : 6)

Adakah di antara pembaca sekalian yang merasa cemas dengan rezekinya? Merasa khawatir akan masa depan? Takut miskin? Takut tidak mampu membiayai sekolah anak-anak dan seterusnya? Ketahuilah saudaraku, Allah menciptakan perut itu senyawa dengan isinya. Artinya makanan dan perut itu sepasang. Kalau Allah menciptakan perut, sudah pasti Allah menciptakan makanan (rezeki)nya. Allah pasti bertanggungjawab dengan semua ciptaan-Nya sebagaimana ayat di atas. Pepatah Jawa yang sangat bagus mengatakan, "*Ono dino, ono sego*". Artinya "ada hari pasti ada nasi". Ini adalah prinsip keyakinan yang luar biasa. Ada juga pepatah jawa yang sangat bagus, "*asal iso obah iso mamah*". Artinya "asal mau bergerak (bekerja) bisa makan.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

(QS. al-A'raaf: 204)

Saudaraku yang saleh, ada satu rahasia yang sudah "dibocorkan" oleh Allah SWT agar seseorang mendapat rahmat. Perhatikanlah ayat di atas. Dua kalimat yang ada dalam ayat di atas, dalam kaidah bahasa Indonesia disebut kalimat majemuk bersyarat. Sesuatu akan terjadi jika syaratnya terpenuhi. Sesuatu itu adalah datangnya rahmat Allah SWT, dan persyaratannya adalah mendengar baik-baik dan memerhatikan dengan tenang jika Alquran dibacakan. Apa yang terjadi jika rahmat itu datang? Tentu karena rahmat Allah SWT, kita tidak kekurangan. Dengan rahmat itu pula Allah SWT memberi taufik untuk bisa tetap taat dan istikamah di jalan-Nya. Tentu saja, dengan rahmat Allah SWT juga, hidup kita jadi lebih lapang dan tenteram.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ
مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا
﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

(QS. at-Thalâq: 2-3)